

Character Strengths, Islamic Religiousness, and Ethnic Identity: A Preliminary Study on Santri Experiencing Boredom Learning

Kekuatan Karakter, Religiusitas Islam, dan Identitas Suku: Studi Awal Pada Santri yang Mengalami Kejenuhan Belajar

Tahrir¹, Zulmi Ramdani^{2*}, Yonathan Natanael³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung

Received January 13, 2021 | Accepted June 06, 2021 | Published June 15, 2021

Abstract: The purpose of this study is to explore the factors that influence the occurrence of boredom of learning among Santri in a boarding school in Garut. Then, the researcher continuously tested the relationship of the factors that were assumed to be related variables including character strength, Islamic religiosity and ethnic identity which were considered to be contributive variables that determined the occurrence of boredom learning in Santri. The mixed method research was carried out using thematic content analysis to obtain comprehensive information about boredom learning that occurred in Santri through an open questionnaire. Meanwhile, the partial correlation technique is used to identify how strong the relationship between predetermined factors is. The results of the study of 60 respondents who were selected by purposive technique sampling showed that the factors that caused the students to feel bored included the limited accessibility of leaving the pesantren, not being able to gather with their families, some programs that did not work and the learning process was monotonous. Meanwhile, the factors that cause students to survive are due to the dominant strength of character for studying religious knowledge, the emergence of the notion that pesantren is a good place to develop themselves and the amount of social support from peers. Meanwhile, there is a relationship between the strength of the character being tested, namely creativity, curiosity and persistence with Islamic religiousness ($r = .3, p = 1\%$). Other results indicate that culture becomes a partial variable that has a direct effect on Islamic religiousness and character strengths.

Keywords: ethnic identity; boredom learning; character strengths; Islamic religiousness; Santri

Abstrak: Tujuan dari studi ini adalah untuk melakukan eksplorasi terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya kejenuhan belajar pada santri di salah satu pondok pesantren di Garut. Kemudian, peneliti menguji secara berkelanjutan hubungan dari faktor-faktor yang diasumsikan menjadi variabel terkait meliputi kekuatan karakter, religiusitas Islam dan identitas suku yang dianggap menjadi variabel kontributif yang menentukan terjadinya kejenuhan belajar pada santri tersebut. Metode penelitian campuran dilakukan dengan menggunakan analisis konten tematik untuk mendapatkan informasi komprehensif tentang situasi kejenuhan belajar yang terjadi pada santri melalui kuesioner terbuka. Sementara itu, teknik korelasi parsial digunakan untuk mengidentifikasi seberapa kuat keterkaitan dari faktor-faktor yang sudah ditentukan. Hasil penelitian dari 60 responden yang dipilih dengan *purposive technique sampling* menunjukkan bahwa faktor yang

*Corresponding Author: Zulmi Ramdani, zulmiramdani@uinsgd.ac.id, Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jalan AH Nasution, No 105 Bandung, Indonesia.

menyebabkan santri merasa bosan diantaranya yakni terbatasnya aksesibilitas keluar pesantren, tidak bisa berkumpul dengan keluarga, program ada yang tidak jalan dan proses pembelajaran yang monoton. Sedangkan faktor yang menyebabkan santri bisa bertahan karena adanya kekuatan karakter yang dominan untuk mempelajari ilmu agama, munculnya anggapan bahwa pesantren adalah tempat yang baik dalam mengembangkan diri serta banyaknya dukungan sosial dari teman sebaya. Sementara itu, terdapat hubungan dari kekuatan karakter yang diujikan yaitu kreativitas, keingintahuan dan ketekunan dengan religiusitas Islam ($r = > .3, p = 1\%$). Hasil lainnya menunjukkan bahwa budaya menjadi variabel parsial yang mempunyai efek secara langsung terhadap religiusitas Islam dan kekuatan karakter.

Kata Kunci: identitas etnik; kejenuhan belajar; kekuatan karakter; religiusitas Islam, Santri



Copyright ©2021. The Authors. Published by Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam. This is an open access article under the CC BY NO SA. Link: [Creative Commons — Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

— CC BY-NC-SA 4.0

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini memberikan pengaruh yang besar terhadap keberlanjutan hidup individu yang terkena dampaknya hingga saat ini (Ramdani dkk., 2021). Mulai dari aspek ekonomi, kehidupan sosial, politik, keluarga, sampai pada aspek pendidikan merasakan perubahan yang signifikan karena adanya pandemi tersebut (Marliani dkk., 2020). Perubahan yang terjadi dalam aspek pendidikan sendiri menjadi isu yang cukup banyak diperbincangkan saat ini. Salah satu perubahan yang terjadi dalam konteks pendidikan meliputi pembelajaran yang kini dilakukan secara daring di rumah masing-masing. Hal tersebut tentunya dilakukan sebagai upaya efektif untuk melakukan aktivitas menjaga jarak fisik dalam rangka memutus wabah COVID-19 yang ada (Almarzooq dkk., 2020; Mishra dkk., 2020)

Pembelajaran secara daring merupakan langkah strategis yang dilakukan oleh banyak pihak untuk tetap melakukan optimalisasi proses pembelajaran walaupun dalam kondisi yang penuh ketidakpastian karena pandemi ini. Nyatanya banyak permasalahan yang terjadi diakibatkan oleh pembelajaran daring tersebut (Hasan & Bao, 2020; Pakenham dkk., 2020; Zvolensky dkk., 2020). Permasalahan tersebut diantaranya adalah semakin tingginya keluhan yang dirasakan oleh pelajar dan mahasiswa berkaitan dengan kebutuhan internet yang semakin tinggi sehingga membutuhkan biaya yang lebih banyak untuk mengantisipasinya. Selain itu, permasalahan lainnya adalah munculnya ketidaksamaan yang dirasakan oleh banyak peserta didik karena perbedaan daerah yang seringkali menjadi penghambat tersedianya aksesibilitas internet yang cepat untuk menunjang proses pembelajaran. Lebih parahnya lagi bahwa pembelajaran daring tersebut banyak mengakibatkan munculnya gejala-gejala gangguan psikologis dimulai dari stres, depresi berkelanjutan, kesendirian, sampai pada kejenuhan belajar.

Banyaknya gangguan psikologis yang muncul selama proses pembelajaran daring akan menentukan optimal atau tidaknya pengetahuan dan ilmu yang diberikan itu bisa diterima dengan baik oleh individu. Sebagai contoh, kejenuhan belajar saat daring adalah kondisi yang sangat mungkin terjadi dan dialami oleh banyak peserta didik selama melakukan pembelajaran di rumah. Faktor-faktor

yang dianggap berperan dalam menyebabkan terjadinya kejenuhan belajar tersebut diantaranya adalah tidak adanya dukungan dan hiburan yang diterima oleh individu selama belajar di rumah, hal ini tentunya berbeda ketika mereka melakukan pembelajaran bersama teman-teman mereka di sekolah (Obergruesser & Stoeger, 2020; Vogel-Walcutt dkk., 2012). Rutinitas dan metode yang membosankanpun dianggap menjadi salah satu sumber yang menyebabkan individu mengalami kejenuhan belajar (Warsihna & Ramdani, 2020). Kondisi tersebut tentunya diperkuat oleh fakta yang didapatkan oleh peneliti pada studi awal sebelumnya yang menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran daring yang tidak didukung oleh mekanisme belajar yang ramah bagi peserta didik menjadi salah satu faktor terbesar terjadinya kejenuhan belajar.

Kejenuhan belajar tentu saja tidak hanya dirasakan oleh peserta didik yang menjalani pendidikan di sekolah formal semata (Obergruesser & Stoeger, 2020; Vogel-Walcutt dkk., 2012). Peneliti berasumsi bahwa kejenuhan belajar juga sangat mungkin terjadi pada individu yang menjalani pendidikan formal lainnya, yakni di pesantren. Santri adalah istilah awam yang biasanya diberikan kepada mereka yang menjalani pendidikan agama dan menetap dalam waktu yang lama pada pesantren atau sekolah Islam dimana mereka menjalani pembelajaran (Marliani dkk., 2019). Sama halnya dengan pelajar dan mahasiswa yang terpaksa harus belajar daring, hampir semua pesantren pun melakukan kebijakan tersebut untuk tetap mengoptimalkan pembelajaran yang ada dengan keterbatasan karena jarak dan kondisi pandemi tersebut. Secara lebih spesifik, kondisi santri mungkin bisa jadi lebih spesial dibandingkan dengan mereka yang belajar pada sekolah umum. Santri yang ada di pesantren menjalani berbagai aktivitas pembelajaran agama dari mulai bangun hingga malam dilakukan secara bersama dan tatap muka, sehingga hal inilah yang kemudian sangat menarik untuk diidentifikasi terlebih jika semua aktivitas pada santri tersebut untuk sementara harus dilakukan secara individual di rumah mereka masing-masing (Amaliah dkk., 2015; Susanto dkk., 2016).

Secara teoretis, kejenuhan belajar tentunya bisa diantisipasi sejak awal dengan berbagai metode yang mulai sederhana sampai pada yang sangat kompleks. Namun, hampir semua penelitian sepakat bahwa faktor terbesar yang berperan dalam menentukan proses pembelajaran individu berasal dari internal mereka sendiri (Obergruesser & Stoeger, 2020; Vogel-Walcutt dkk., 2012). Kejenuhan belajar mungkin tidak akan terjadi ketika seseorang mempunyai kekuatan karakter. Kekuatan karakter adalah trait psikologis yang membentuk kebajikan pada individu, dimana pada kekuatan karakter terdapat 24 tipe (Peterson & Seligman, 2004). Studi awal yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa menemukan tipe-tipe kekuatan karakter yaitu bersyukur, kreativitas dan humor merupakan kekuatan karakter yang mengoptimalkan hasil pembelajaran secara daring. Tipe bersyukur membantu individu untuk menerima kondisi pandemi yang terjadi saat ini, tipe kreativitas menumbuhkan potensi yang ada dalam dirinya dan tipe humor mampu membuat dirinya mengatasi persoalan yang pelik dalam dirinya.

Pentingnya optimalisasi dari setiap kekuatan karakter yang ada pada individu tentunya secara teoretis sudah dijelaskan terlebih dahulu oleh para ahli yang menjelaskan dengan tegas bahwa hal tersebut sangat diperlukan oleh individu untuk bertahan, mengembangkan diri, menyelesaikan konflik, dan menemukan aktualisasi diri terbaik bagi mereka (Fahmi & Ramdani, 2014). Dengan demikian, kekuatan karakter dianggap menjadi salah satu variabel yang penting dalam penelitian ini. Secara spesifik, yang menariknya dari penelitian ini, bahwa penggunaan objek kajian santri adalah hal

baru yang tidak banyak dieksplorasi dalam konteks kejenuhan belajar selama pandemi COVID-19 ini. Terlebih banyak dari penelitian yang sepakat bahwa karakter lainnya yang juga paling besar muncul pada santri adalah religiusitas Islam, yang dalam penelitian lain dijelaskan sebagai salah satu yang sempurna bagi seseorang untuk bisa berhadapan dengan masalah dan mendapatkan kebahagiaan mereka (Ramdani dkk., 2018). Kondisi religiusitas Islam tersebut dimungkinkan sangat besar frekuensinya jika pada santri, mengingat aktivitas yang dilakukan pada kegiatan pembelajarannya selalu berfokus pada pengembangan nilai agama Islam dan kesesuaiannya dengan perilaku mereka sehari-hari (Salsabila dkk., 2019).

Dengan demikian, beberapa penelitian sepakat bahwa kekuatan karakter yang dianggap sebagai bagian dalam wadah psikologi positif juga besar kemungkinannya hadir dalam diri para santri. Ditambah dengan religiusitas Islam yang juga sangat potensial terjadi pada santri. Kedua faktor tersebut, secara teoretis diasumsikan menjadi salah satu variabel yang mampu menurunkan bahkan menghilangkan kejenuhan belajar yang terjadi pada santri. Fakta tersebut kemudian melandasi bahwa perspektif agama dan budaya yang digunakan dalam studi ini memungkinkan akan menyajikan sebuah kerangka yang lebih komprehensif tentang hubungan diantara variabel yang ada terhadap praktek baik yang bisa dilakukan bagi para santri untuk mengantisipasi kondisi negatif yang ada. Penelitian ini sendiri dilakukan untuk melakukan eksplorasi awal terhadap situasi kejenuhan belajar yang mungkin terjadi pada santri karena kondisi pembelajaran mereka sekarang. Studi eksplorasi awal digunakan untuk mendapatkan kerangka berpikir yang lebih mudah dipahami dalam menjelaskan gejala yang ada pada santri. Secara lebih lanjut, studi ini juga mencoba untuk melakukan kajian empirik tentang asumsi peneliti bahwa banyak variabel-variabel yang akan menentukan kejenuhan belajar pada santri dan masing-masing dari variabel tersebut sangat berkaitan.

Metode

Partisipan dalam penelitian yang dilakukan ini merupakan santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Manarul Huda Cibiuk, Garut. Karakteristik partisipan penelitian merupakan santri-santri yang bermukim di pesantren dengan rentang pendidikan SMP dan SMA. Untuk tingkatan SMP dan SMA dapat diasumsikan bahwa usia santri pada pondok pesantren Manarul Huda Cibiuk Garut dalam rentangan 12 sampai 18 tahun, apabila dikategorikan menurut teori perkembangan dari Capriola dkk (in Lisk dkk., 2020), termasuk dalam tingkatan remaja. Santri pada Pondok Pesantren Manarul Huda juga berasal dari berbagai daerah, jadi budaya tiap-tiap santri pasti akan bervariasi.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu *Non-probability Sampling Techniques*, yaitu *Purposive Sampling*. Pada penjelasan mengenai *Purposive Sampling* terdapat *Homogeneous Sampling* (Etikan, 2016), dimana partisipan penelitian berada pada tingkatan usia yang sama, pengalaman hidup yang sama, pekerjaan yang sama, karakteristik yang sama. Apabila dilihat dari jenjang pendidikan, seluruh santri pada Pondok Pesantren Manarul Huda adalah Muslim dan dalam masa remaja, sama dalam jenjang usia dan karakteristik. Mengenai pekerjaan dan pengalaman hidup, seluruh santri sama yakni belajar di tempat yang sama, mempelajari materi ajar yang sama (program kepesantrenan yang diajarkan sama, yakni *Tilawah, Tahfidzul Qur'an, Tarkiban, Muthola'ah, Muhadharah, Muhadatsah, Kaligrafi, Muroja'ah, Rihlah*) (Marliani dkk., 2019).

Instrumen penelitian ini menggunakan dua instrumen yang telah digunakan untuk penelitian sebelumnya. **Instrumen pertama**, menurunkan kerangka berpikir teoretis yang digunakan oleh Vogel-Walcutt dkk. (2012) dan Obergriesser dan Stoeger (2020) terkait kejenuhan belajar dalam pembelajaran daring. Alat ukur berupa beberapa pertanyaan terbuka yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman, situasi, dan perilaku yang mungkin terjadi ketika proses pembelajaran daring tersebut dilakukan. Peneliti menggunakan model pendekatan yang dijadikan panduan dalam membuat format pertanyaan dan analisis yang pada dasarnya mengedepankan prinsip eksploratif dan objektif (Ramdani dkk., 2019). Instrumen pertama ini digunakan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang menentukan kejenuhan belajar pada santri.

Instrumen kedua, yakni mengenai kekuatan karakter, telah diadaptasi oleh Fahmi dan Ramdani (2014) dengan nama *Values in Action-Inventory Strengths (VIA-IS)*. Instrumen VIA-IS terdiri dari 240 item dengan skala likert yang mengukur 24 tipe kekuatan karakter (harapan, bersyukur, spiritualitas, ketekunan, keadilan, cinta, apresiasi terhadap keindahan, kebaikan hati, keanggotaan dalam kelompok, integritas, kepemimpinan, vitalitas, memaafkan, keterbukaan pikiran, keingintahuan, keberanian, kecintaan belajar, kebijaksanaan, kecerdasan sosial, perspektif, kreativitas, humor, kerendahan hati, regulasi diri). Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 kekuatan karakter yang dianggap paling relevan dengan permasalahan yang terjadi pada santri meliputi kreativitas, keingintahuan, dan ketekunan sehingga hanya ada 30 item yang digunakan dalam studi ini. Disebutkan dalam artikel penelitian VIA-IS merupakan instrumen yang baik, nilai reliabilitas yang didapatkan setelah analisis menggunakan *Cronbach-Alpha*, yakni $\alpha = 0.976$.

Instrumen ketiga, yakni *Indonesian-Psychological Measurement of Islamic Religiousness (I-PMIR)* yang dikonstruksi oleh Salsabila dkk. (2019). I-PMIR terdiri dari item valid sebanyak 52 item dengan skala likert yang mengukur lima dimensi, yakni *beliefs, practices, ethical conduct do, ethical conduct don't, universality*. Nilai reliabilitas alat ukur I-PMIR secara keseluruhan $\alpha = 0.929$. Dalam studi ini, peneliti hanya menggunakan 25 item saja dimana setiap 5 item mewakili 5 dimensi. Penggunaan ke 25 item ini didasarkan pada *loading factor* item yang lebih besar dari .5 saat dilakukan modifikasi ulang dalam data sebelumnya, sehingga bisa dikatakan 25 item ini merupakan *short version* dari I-PMIR. Jadi, kedua alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini seluruhnya valid dan reliabel. Kedua alat ukur yang digunakan juga merupakan hasil adaptasi dan konstruksi langsung dari salah satu peneliti. Sehingga kepercayaan hasil pengujiannya sudah terbukti (Ramdani, 2018).

Peneliti menggunakan pendekatan metodologi campuran kombinatorik yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diangkat berdasarkan ranah berkelanjutan dari fenomena tersebut (Ramdani dkk., 2021). Metode *thematic content analysis* digunakan sebagai langkah kualitatif awal untuk menemukan informasi yang komprehensif terkait faktor-faktor yang terjadi selama proses pembelajaran daring terutama yang berkaitan dengan interdependensi faktor yang menentukan kejenuhan belajar (Tae dkk., 2019). Selanjutnya, desain penelitian kuantitatif dengan spesifikasi *Survey Research* dilakukan untuk mengoptimalkan data yang sudah ada di samping peneliti menyiapkan kerangka teoretik terlebih dahulu terhadap model yang ada. Hal tersebut dijelaskan oleh Leavy (2017) bahwa untuk ilmu sosial, pendidikan dan kesehatan paling banyak melakukan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ditandai dengan adanya instrumen yang terstandarisasi dan adanya

analisis statistik yang dilakukan. Penelitian kuantitatif pun menampilkan sikap, opini, dan perilaku dari individu yang dikenal sebagai data subjektif partisipan penelitian. Serta data lainnya seperti usia, tempat tanggal lahir, dan demografi merupakan data objektif partisipan penelitian.

Prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu (1) menentukan topik penelitian, sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yakni tema penelitian mengenai kekuatan karakter; (2) membuat tim peneliti, dimana terdiri dari tiga orang (1 ketua dan 2 anggota); (3) menyepakati judul penelitian yang akan diajukan sesuai dengan topik dan menyesuaikan dengan visi dan misi Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung; (4) melakukan *literatur review*; (5) mendesain jenis penelitian yang akan dilakukan; (5) menentukan partisipan penelitian bersama tim, karena peraturan penelitian yang mewajibkan penelitian dilakukan di luar kota Bandung; (6) membuat proposal penelitian; (7) mengajukan proposal kepada Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung; (8) meminta izin pemilik salah satu pesantren di kota Garut untuk menyebarkan kuesioner; (9) proses pengambilan data; (9) penginputan data; (10) penganalisisan data; (10) interpretasi data; (10) membuat laporan akhir penelitian secara keseluruhan.

Pengolahan data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis berkala yang menyajikan data menjadi sebuah kategorisasi penafsiran dan diobjektifikasi secara teoretis melalui pandangan multitafsir (Amrullah dkk., 2018). Sedangkan pada model kuantitatif, teknik analisis yang dilakukan ketika data telah di peroleh adalah analisis Korelasi Parsial dengan menggunakan program SPSS. Teknik Korelasi Parsial merupakan teknik analisis yang ditemukan pada oleh Yale tahun 1897. Tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kekuatan Karakter (X1), Religiusitas Islam (X2) dan Identitas Suku Budaya (X3). Dalam penganalisisan, peneliti menggunakan Identitas Suku Budaya (X3) sebagai variabel yang akan *dipartial-outkan* dalam penganalisisan, artinya variabel tersebut dapat menurunkan atau menaikkan korelasi antara Kekuatan Karakter (X1) dan Religiusitas Islam (X2). Apabila nilai korelasi menurun, dengan menjadikan Identitas Suku Budaya (X3) sebagai variabel yang *dipartial-outkan*, artinya variabel X3 yang *dipartial-outkan* dapat menjadi penyebab bagi kedua variabel yakni X1 dan X3. Apabila digambarkan dalam persamaan, sebagai berikut:

$$r_{12.y} = \frac{r_{12} - r_{1y}r_{2y}}{\sqrt{1 - r_{1y}^2} \sqrt{1 - r_{2y}^2}}$$

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang terlibat di dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 orang santri yang terdiri dari 34 santri laki-laki (56.7%) dan 25 orang santri perempuan (43.3%). Adapun rata-rata usia santri adalah 16.4 tahun (min. 11 tahun, max. 21 tahun). Dari 60 orang responden yang terlibat, ada 55 orang santri yang bersuku Sunda dan 5 orang lainnya di luar suku Sunda. Berikut ini akan kami sampaikan hasil dari deskripsi kualitatif dalam kuesioner terbuka. Dua pertanyaan yang diajukan meliputi (1) apakah anda merasa bosan dengan pembelajaran di pesantren ketika pandemi dan (2) sebutkan hal-hal yang menyebabkan anda merasakan kebosanan tersebut.

Berdasarkan analisis terhadap data kuesioner terbuka yang diperoleh, dari 60 orang santri yang terlibat dalam penelitian, sebanyak 27 orang santri merasakan bosan dengan kondisi pandemi dan sisanya sebanyak 33 orang santri menyatakan bahwa dirinya tidak merasakan bosan ketika pembelajaran di pesantren selama pandemi. Untuk mereka yang meraskan bosan dengan

pembelajaran di masa pandemi, beberapa faktor yang menyebabkan kebosanan tersebut diantaranya adalah terbatasnya atau bahkan tidak bisa melakukan aktivitas keluar pesantren, ada beberapa program yang tidak terlaksana karena pandemi, pembelajaran menjadi monoton, dan pengajaran yang diberikan oleh ustad di pesantren cenderung sangat serius dan tidak menyenangkan. Sedangkan hasil kuesioner terbuka untuk mereka yang tidak merasakan bosan diantaranya adalah sebagian dari merasa bahwa mereka butuh akan ilmu yang diajarkan di pesantren, adanya niat baik ketika berada di pesantren sehingga tetap optimal, banyak teman yang hadir sehingga bisa saling mendukung satu sama lain, dan kegiatan yang dilakukan sangat memperkaya ilmu yang mereka dapatkan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa faktor-faktor psikologis sangat berperan di dalam menentukan kondisi kebosanan yang dialami oleh santri di pesantren.

Selanjutnya, peneliti menyajikan hasil kuantitatif yang diperoleh dari instrumen yang digunakan dalam penelitian. Dari instrumen yang digunakan, semua instrumen telah memenuhi unsur reliabilitas dan daya beda yang diharapkan dalam properti psikometris yang baik. Koefisien reliabilitas yang diperoleh pada instrumen I-PMIR menunjukkan besaran skor sebesar .827 (sangat reliabel), begitu pula dengan koefisien reliabilitas yang diperoleh instrumen VIA-IS pada tiga kekuatan karakter yaitu kreativitas, keingintahuan dan ketekunan. Koefisien reliabilitas untuk masing-masing kekuatan karakter yaitu kreativitas ($\alpha = .79$), keingintahuan ($\alpha = .767$) dan ketekunan ($\alpha = .834$). Dengan demikian, untuk kedua alat ukur tersebut dapat disimpulkan memenuhi kriteria reliabilitas yang memuaskan (reliabel = $> .7$) (Azwar, 2015). Sedangkan untuk kriteria daya beda yang diperoleh masing-masing item dalam alat ukur menunjukkan hasil yang baik pula. Dari 25 item pada skala I-PMIR yang diujikan, daya beda yang diperoleh bergerak dari skor .071 sampai .716, sedangkan untuk skala VIA-IS skor daya beda bergerak dari angka .031 sampai .69. Untuk memastikan daya beda yang terpilih sesuai kriteria, maka peneliti tidak mengikutsertakan item yang mempunyai daya beda di bawah .2 (Azwar, 2015). Ada 1 item dengan daya beda yang jelek pada I-PMIR (item nomor 5 = .071) dan 1 item untuk kekuatan karakter (item nomor 1 = .103).

Kemudian, setelah memastikan bahwa instrumen sudah memenuhi kriteria reliabilitas dan daya beda yang sesuai, maka peneliti melakukan korelasi parsial terkait variabel-variabel yang diujikan. Berikut akan disajikan hasil korelasi murni terhadap masing-masing variabel yang diujikan (lihat tabel 1).

Table 1. Hasil Uji Murni Korelasi Variabel

Variabel	RI	Kreativitas	Keingintahuan	Ketekunan
IR	1	.334 ^{**}	.327 ^{**}	.414 ^{**}
Kreativitas		1	.790 ^{**}	.774 ^{**}
Keingintahuan			1	.729 ^{**}
Ketekunan				1

Catatan. RI (Religiusitas Islam), ^{**} Korelasi signifikan 1%.

Pada tabel 1 diperoleh hasil korelasi diantara variabel yang diujikan, dimana korelasi antara religiusitas Islam dengan ketiga kekuatan karakter yang ada menunjukkan hasil hubungan yang signifikan dan positif. Hasil tersebut menginterpretasikan bahwa semakin tinggi satu variabel maka

semakin tinggi pula variabel yang lainnya. Selanjutnya peneliti ingin melihat faktor budaya yang dalam hal ini diukur dengan menggunakan data berupa suku pada responden untuk melihat pengaruhnya terhadap religiusitas Islam dan kekuatan karakter. Hasil korelasi parsial bisa dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Parsial Variabel

	Variabel	RI	Kreativitas	Keingintahuan	Ketekunan
Identitas Suku Budaya	IR	1	.295	.306	.382
	Kreativitas		1	.788	.758
	Keingintahuan			1	.722
	Ketekunan				1

Catatan. Semua korelasi signifikan

Hasil uji korelasi parsial (tabel 2) menunjukkan bahwa variabel identitas suku budaya pada responden memiliki keterkaitan yang sangat kuat terhadap religiusitas Islam dan kekuatan karakter, dimana hasil tersebut diperoleh dari skor koefisien korelasi yang menurun dari korelasi sebelumnya. Artinya ketika variabel suku itu dijadikan sebagai variabel baru di dalam hubungan religiusitas Islam dan kekuatan karakter, identitas suku budaya secara langsung mampu menurunkan skor korelasi dari kedua variabel yang ada sebelumnya. Sebagai contoh, jika korelasi awal hubungan antara religiusitas Islam dengan kekuatan karakter kreativitas itu sebesar .334 (lihat tabel 1), namun ketika dimasukan atribut lain dalam hal ini suku, maka besaran korelasinya menurun menjadi .295 (lihat tabel 2). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa identitas suku yang dimiliki pada responden bisa secara langsung mempengaruhi tinggi rendahnya religiusitas Islam dan kekuatan karakter pada santri.

Diskusi

Secara umum, hasil studi yang diperoleh mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terkait dengan tujuan yang ingin dicapai. Hasil yang dijelaskan dalam sudut pandang kualitatif menyajikan sebuah perspektif kuat untuk mendukung pengujian variabel yang dilakukan. Analisis konten tematik menggambarkan bahwa kekuatan karakter dianggap sebagai atribut yang penting bagi individu untuk menghadapi permasalahan dalam pembelajaran. Kekuatan karakter yang dimiliki oleh santri yang bisa bertahan dalam pandemi diantaranya adalah keinginan yang besar untuk tetap belajar dan mendapatkan ilmu di pesantren. Hal ini tentunya berjalan linier dengan variabel yang diuji oleh peneliti meliputi kreativitas, keingintahuan dan ketekunan. Hasil ini tentunya didukung oleh penelitian sebelumnya yang juga menyebutkan bahwa karakter-karakter yang disebutkan tersebut mampu menjadi atribut penting dalam proses pembelajaran (Banicki, 2014; Toner dkk., 2012). Adapun fakta yang ditunjukkan oleh mereka yang merasakan kebosanan juga didukung oleh beberapa studi yang secara bersama menyimpulkan faktor-faktor yang beresiko terhadap munculnya kebosanan dan kejenuhan belajar seseorang (Cao dkk., 2020; Feng dkk., 2020; Sousa dkk., 2020).

Informasi kualitatif yang diperoleh dari responden tentunya memberikan sebuah perspektif yang lain terhadap faktor yang terjadi pada santri di pesantren. Mayoritas santri di pesantren menyebutkan bahwa terbatasnya aksesibilitas untuk keluar dari pesantren sehingga mereka tidak bisa berjumpa dengan orang tua, saudara ataupun bermain mencari hiburan menjadi alasan terkuat kenapa mereka

merasakan kebosanan belajar di pesantren. Hal ini tentunya menjadi pertimbangan penting bagi pesantren untuk menyediakan sebuah program yang menarik yang didukung oleh fasilitas dan sumber daya yang memadai sehingga dengan adanya program tersebut mampu efektif mengurangi beban dan tingkat kebosanan yang terjadi. Selain itu, fakta unik yang diperoleh dari kondisi responden ditemukan bahwa dukungan sosial atau keberadaan banyak teman sesama santri di dalam pesantren dapat menjadi faktor lain yang membuat suasana di pesantren menjadi menyenangkan. Hasil kualitatif tersebut didukung oleh beberapa penelitian lainnya yang menyebutkan bahwa pesantren harus menjadi tempat lain bagi santri untuk dapat mendapatkan tidak hanya ilmu agama yang tinggi, tetapi juga kehangatan, kebersamaan, solidaritas, dan pengorbanan (Düşek & Ayhan, 2014; McCalman dkk., 2020).

Sementara itu, hasil kualitatif ini didukung oleh studi kuantitatif yang diperoleh dengan hasil analisis korelasi parsial. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap hubungan diantara variabel yang diujikan, bahwa religiusitas Islam berkorelasi signifikan dengan ketiga kekuatan karakter yang diujikan. Secara konseptual, hal tersebut didukung oleh penelitian dasar yang dilakukan oleh ahli psikologi yang tentunya menyebutkan bahwa sebagai sebuah variabel yang positif, seharusnya variabel-variabel tersebut menghasilkan hubungan yang signifikan (Martínez-Martí & Ruch, 2017). Religiusitas Islam sendiri sejak awal dijelaskan oleh Raiya dkk. (2008) dan Salsabila dkk. (2019) mengacu kepada suatu kondisi yang memungkinkan seorang individu mampu mengintegrasikan karakter-karakter baik yang dimiliki dengan perilaku-perilaku islami yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, secara praktis, pesantren memang menjadi tempat yang sudah didesain untuk mengoptimalkan karakter-karakter Islami (Susanto dkk., 2016) seorang anak sehingga hal tersebut mendukung hasil penelitian yang dilakukan ini.

Faktor lain yang juga diujikan dalam penelitian ini adalah terkait budaya yang dimiliki oleh seorang santri. Budaya yang dalam hal ini dimanifestasikan dalam variabel suku, menjadi faktor lain yang diujikan dalam studi ini. Mengacu pada hasil yang telah dijelaskan sebelumnya, budaya berperan penting dalam mempengaruhi religiusitas Islam dan kekuatan karakter seorang santri. Hasil ini diperkuat oleh studi lainnya yang secara konseptual menjelaskan bahwa budaya memegang peran penting dalam membentuk karakter seseorang. Budaya akan berkaitan langsung dengan bagaimana seorang tumbuh dewasa sehingga prinsip-prinsip dasar dan idealism yang dimiliki salah satunya adalah bentukan budaya dimana seseorang tumbuh dan berkembang (Bogomaz dkk., 2015). Suku bangsa yang dimiliki oleh seseorang tentunya akan berkaitan langsung dengan karakter yang orang tersebut miliki.

Hasil penelitian pada akhirnya memberikan informasi yang komprehensif tentang hal-hal yang harus diperhatikan oleh para guru dan institusi bagaimana menyiapkan kondisi siswa sehingga mereka berada pada kondisi yang menyenangkan terlebih dalam pandemik. Penelitian kedepannya tentu harus melibatkan jumlah responden yang lebih banyak lagi dengan mengangkat unsur budaya lebih dalam lagi, sehingga pada budaya tertentu bisa dilihat seperti apa kontribusinya. Selain itu, penelitian kedepan harus mempertimbangan dengan seksama variabel-variabel terkait sehingga baik secara konseptual dan praktek memiliki kesinambungan yang bisa dipertanggungjawabkan.

Simpulan

Hasil studi menyimpulkan bahwa pandemi yang terjadi saat ini memberikan efek yang signifikan terhadap munculnya kejenuhan akan belajar pada santri. Namun demikian, hal tersebut tidak menghalangi sebagian santri lainnya untuk tetap konsisten dan menikmati proses pembelajaran yang ada menjadi lebih optimal. Secara kuantitatif, faktor-faktor yang menentukan terjadinya kebosanan belajar tersebut saling terikat satu sama lain, dimana variabel budaya bisa menjadi variabel parsial yang mempengaruhi kekuatan karakter dan religiusitas Islam santri dalam penelitian ini. Penelitian ini terbatas pada jumlah subjek yang terlibat dikarenakan beberapa kondisi di lapangan sehingga jumlah subjek terbatas sehingga kedepannya, studi akan dilakukan dengan jumlah yang lebih banyak dan tentunya mengungkap atribut yang diteliti lebih dalam sehingga informasi yang diperoleh mungkin bisa lebih maksimal.

Daftar Pustaka

- Almarzooq, Z., Lopes, M., & Kochar, A. (2020). Virtual learning during the covid-19 pandemic. *Journal of the American College of Cardiology*, 75(20), 2635–2638.
- Amaliah, I., Aspiranti, T., & Purnamasari, P. (2015). The impact of the values of islamic religiosity to islamic job satisfaction in Tasikmalaya West Java, Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 984–991. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.131>
- Amrullah, S., Tae, L. F., Irawan, F. I., Ramdani, Z., & Prakoso, B. H. (2018). Studi sistematik aspek kreativitas dalam konteks pendidikan. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 187–200. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.3533>
- Azwar, S. (2015). *Validitas dan Reliabilitas*. Pustaka Belajar.
- Banicki, K. (2014). Positive psychology on character strengths and virtues. A disquieting suggestion. *New Ideas in Psychology*, 33(1), 21–34. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2013.12.001>
- Bogomaz, S. A., Litvina, S. A., Kozlova, N. V., & Atamanova, I. V. (2015). Culture-specific Subjective Evaluation of Character Strengths. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 200(October), 92–100. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.024>
- Cao, W., Fang, Z., Hou, G., Han, M., Xu, X., & Dong, J. (2020). The psychological impact of the COVID-19 epidemic on college students in China. *Psychiatry Research*, 287(March), 112934. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.112934>
- Düşek, G., & Ayhan, A. B. (2014). A Study on Problem Solving Skills of the Children from Broken Family and Full Parents Family Attending Regional Primary Boarding School. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 152, 137–142. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.170>
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fahmi, I., & Ramdani, Z. (2014). Profil kekuatan karakter dan kebajikan pada mahasiswa berprestasi. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 98–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.471>
- Feng, Z., Cheng, Y., Ye, L., Zhou, M., Wang, M., & Chen, J. (2020). Is home isolation appropriate for preventing the spread of COVID-19? *Public Health*. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2020.03.008>

- Hasan, N., & Bao, Y. (2020). Impact of "e-Learning crack-up" perception on psychological distress among college students during COVID-19 pandemic: A mediating role of "fear of academic year loss." *Children and Youth Services Review*, 118(July), 105355. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105355>
- Leavy, P. (2017). *Research design: quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches* (T. G. Press (Ed.)).
- Lisk, S., Vaswani, A., Linetzky, M., Bar-Haim, Y., & Lau, J. Y. F. (2020). Systematic review and meta-analysis: Eye-tracking of attention to threat in child and adolescent anxiety. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 59(1), 88-99.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2019.06.006>
- Marliani, R., Nasrudin, E., Rahmawati, R., & Ramdani, Z. (2020). Regulasi Emosi, stres, dan kesejahteraan Psikologis : Studi pada ibu work from home dalam menghadapi pandemi COVID-19. In *Karya Tulis Ilmiah LP2M UIN SGD Bandung*.
- Marliani, R., Ramdani, Z., & Imran, J. M. H. (2019). Validation of happiness scale convergence in santri through Multi-trait Multi-method Analysis. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(2), 143–156. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i2.3670>
- Martínez-Martí, M. L., & Ruch, W. (2017). Character strengths predict resilience over and above positive affect, self-efficacy, optimism, social support, self-esteem, and life satisfaction. *Journal of Positive Psychology*, 12(2), 110–119. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1163403>
- McCalman, J., Benveniste, T., Wenitong, M., Saunders, V., & Hunter, E. (2020). "It's all about relationships": The place of boarding schools in promoting and managing health and wellbeing of Aboriginal and Torres Strait Islander secondary school students. *Children and Youth Services Review*, 113(April), 104954. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.104954>
- Mishra, L., Gupta, T., & Shree, A. (2020). Online teaching-learning in higher education during lockdown period of COVID-19 pandemic. *International Journal of Educational Research Open*, 1, 100012. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100012>
- Obergriesser, S., & Stoeger, H. (2020). Students' emotions of enjoyment and boredom and their use of cognitive learning strategies – How do they affect one another? *Learning and Instruction*, 66(December 2018), 101285. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2019.101285>
- Pakenham, K. I., Landi, G., Boccolini, G., Furlani, A., Grandi, S., & Tossani, E. (2020). The moderating roles of psychological flexibility and inflexibility on the mental health impacts of COVID-19 pandemic and lockdown in Italy. *Journal of Contextual Behavioral Science*, 17(July), 109–118. <https://doi.org/10.1016/j.jcbs.2020.07.003>
- Peterson, C., & Seligman, M. E. . (2004). Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification. In *American Journal of Psychiatry* (Vol. 162, Issue 4). <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.162.4.820-a>
- Raiya, H. A., Pargament, K., Mahoney, A., & Stein, C. (2008). A psychological measure of islamic religiousness: Development and evidence for reliability and validity. *International Journal for the Psychology of Religion*, 18(4), 291–315. <https://doi.org/10.1080/10508610802229270>
- Ramdani, Z. (2018). Construction of academic integrity scale. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 7(1), 87–97. <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2018.3003>

- Ramdani, Z., Amri, A., Warsihna, J., Garnasih, T. R., & Juarsa, E. (2021). Perilaku manajemen keuangan karyawan selama pandemi covid-19: Sebuah studi awal. *E-Qien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 170–179.
- Ramdani, Z., Prahastuti, N. F., & Prakoso, B. H. (2019). Exploration of attitude and knowledge about turnitin usage and paraphrasing technique in academic context. *Indonesian Journal of Educational Assessment*, 2(2), 13–19.
- Ramdani, Z., Supriyatin, T., & Susanti, S. (2018). Perumusan dan pengujian instrumen alat ukur kesabaran sebagai bentuk coping strategy. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(2), 97–106.
- Salsabila, D. F., Rofifah, R., Natanael, Y., & Ramdani, Z. (2019). Uji Validitas Konstruk Indonesian-Psychological Measurement of Islamic Religiousness (I-PMIR). *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i2.5494>
- Sousa, A. De, Mohandas, E., & Javed, A. (2020). Psychological interventions during COVID-19: Challenges for low and middle income countries. *Asian Journal of Psychiatry*, 102128. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102128>
- Susanto, T., Sulistyorini, L., Wuryaningsih, E. W., & Bahtiar, S. (2016). School health promotion: A cross-sectional study on Clean and Healthy Living Program Behavior (CHLB) among Islamic Boarding Schools in Indonesia. *International Journal of Nursing Sciences*, 3(3), 291–298. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2016.08.007>
- Tae, L. F., Ramdani, Z., & Shidiq, G. A. (2019). Analisis tematik faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran sains. *Indonesian Journal of Educational Assesment*, 2(1), 79. <https://doi.org/10.26499/ijea.v2i1.18>
- Toner, E., Haslam, N., Robinson, J., & Williams, P. (2012). Character strengths and wellbeing in adolescence: Structure and correlates of the Values in Action Inventory of Strengths for Children. *Personality and Individual Differences*, 52(5), 637–642. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.12.014>
- Vogel-Walcutt, J. J., Fiorella, L., Carper, T., & Schatz, S. (2012). The definition, assessment, and mitigation of state boredom within educational settings: A comprehensive review. *Educational Psychology Review*, 24(1), 89–111. <https://doi.org/10.1007/s10648-011-9182-7>
- Warsihna, J., & Ramdani, Z. (2020). Signifikansi Kahoot: Interaksi manusia dan mesin dalam proses pembelajaran. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 08(02), 154–167.
- Zvolensky, M. J., Garey, L., Rogers, A. H., Schmidt, N. B., Vujanovic, A. A., Storch, E. A., Buckner, J. D., Paulus, D. J., Alfano, C., Smits, J. A. J., & O’Cleirigh, C. (2020). Psychological, addictive, and health behavior implications of the COVID-19 pandemic. *Behaviour Research and Therapy*, 134(August), 103715. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2020.103715>

This page is intentionally left blank